

DINAMIKA HUBUNGAN FRIENDS WITH BENEFITS: STUDI PADA MAHASISWA RANTAU DAN FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNGNYA

Nadiya Alfira¹, Budi Sarasati², Timorora Sandha Perdhana³

202110515037@mhs.ubharajaya.ac.id¹, budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id²,

timorora.sandha@dsn.ubharajaya.ac.id³

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Fenomena Friends with Benefits semakin marak di kalangan mahasiswa rantau, didorong oleh perubahan sosial, budaya, dan pengaruh globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa rantau terlibat dalam hubungan Friends with Benefits dan memahami dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi hermeneutik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap dua mahasiswa rantau berusia 21 tahun yang menjalani hubungan Friends with Benefits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti keengganan untuk berkomitmen, kebutuhan akan kebebasan, dan pencarian hiburan serta perhatian memengaruhi keputusan mahasiswa untuk menjalin hubungan Friends with Benefits. Faktor eksternal mencakup pengalaman kegagalan hubungan romantis sebelumnya, kesulitan dalam mempercayai pasangan, serta norma sosial di lingkungan rantau. Dinamika hubungan Friends with Benefits mencerminkan adanya manfaat berupa kepuasan fisik dan emosional sementara, namun juga disertai risiko seperti ketidakstabilan emosional, kecemburuan, dan rasa tidak pasti. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan Friends with Benefits pada mahasiswa rantau berperan sebagai strategi adaptasi sosial, namun tetap memunculkan tantangan emosional. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami fenomena hubungan interpersonal tanpa komitmen di kalangan mahasiswa serta memberikan wawasan bagi masyarakat dalam mendukung pengembangan hubungan yang sehat dan sesuai dengan norma budaya.

Kata Kunci: Friends With Benefits, Dinamika, Mahasiswa Rantau.

ABSTRACT

The Friends with Benefits phenomenon is increasingly widespread among overseas students, driven by social, and cultural changes and the influence of globalization. This research aims to analyze the factors that cause overseas students to become involved in Friends with Benefits relationships and understand the dynamics that occur in these relationships. The research uses a qualitative approach with the hermeneutic phenomenology method. Data was collected through in-depth interviews and participant observation of two 21-year-old overseas students in a Friends with Benefits relationship. The results showed that internal factors such as reluctance to commit, the need for freedom, and the search for entertainment and attention influenced students' decisions to enter into a Friends with Benefits relationship. External factors include experiences of failure in previous romantic relationships, difficulties in trusting partners, and social norms in the overseas environment. The dynamics of Friends with Benefits relationships reflect benefits in the form of temporary physical and emotional satisfaction but also risks such as emotional instability, jealousy, and uncertainty. This research reveals that the Friends with Benefits relationship for overseas students is a social adaptation strategy, but still raises emotional challenges. It is hoped that these findings can become a reference in understanding the phenomenon of uncommitted interpersonal relationships among students and provide insight for society in supporting the development of healthy relationships by cultural norms.

Keywords: Friends With Benefits, Dynamics, Overseas Students

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena Friends with Benefits (FWB) di kalangan mahasiswa semakin menunjukkan peningkatan, menjadikannya topik yang kerap dibahas, baik di media sosial maupun lingkungan akademis. García et al. (2014) mendefinisikan FWB sebagai hubungan pertemanan yang mencakup aktivitas seksual tanpa melibatkan komitmen emosional atau ikatan hubungan formal.

FWB adalah bentuk interaksi tanpa status antara pria dan wanita yang berteman dengan orientasi seksual. Dalam hubungan ini, cinta tidak diperlukan karena interaksi tersebut tidak melibatkan komitmen yang mengikat. Hughes et al. (2005) menyebutkan bahwa FWB menggabungkan keintiman psikologis dalam pertemanan dengan keintiman seksual yang biasa ditemukan pada hubungan romantis tanpa adanya komitmen.

Menurut Bisson dan Levine dalam Azzizah (2020), FWB sering dilihat sebagai solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan seksual dan emosional, terutama di lingkungan kampus, di mana mahasiswa cenderung mengeksplorasi kebebasan mereka. Sebuah studi menemukan bahwa sekitar 60% mahasiswa pernah menjalin hubungan FWB, dan 36% mengaku masih aktif menjalani hubungan tersebut. Mayoritas responden (61,8%) percaya bahwa hubungan pertemanan tetap dapat berlangsung setelah aktivitas seksual, sedangkan 81,1% dari mereka yang pernah terlibat menyetujui hal yang sama. Sebaliknya, di antara mahasiswa yang belum pernah terlibat dalam FWB, hanya 32,7% yang yakin bahwa hubungan pertemanan dapat dipertahankan. Sebagian lainnya, yaitu 67,3%, berpendapat bahwa hubungan tersebut tidak mungkin dipertahankan. Sebanyak 16,7% responden menganggap agama atau moralitas sebagai alasan utama untuk menghindari FWB.

Pandangan ini didukung oleh wawancara dengan subjek LMC, yang menyatakan bahwa FWB adalah pilihan yang tepat untuk hubungan tanpa komitmen:

"Yang... apa ya? yang tidak berpikir bahwa segala hubungan itu harus ada komitmen gitu. ya basically buat, buat orang-orang yang ga mau komitmen, FWB adalah pilihan yang tepat. cuman ya ada sisi negatifnya juga, kaya ketidakpastian segala macam." (Ve02-LMC, 26-29, 27 November 2024)

Pernyataan LMC tersebut menunjukkan bahwa FWB merupakan pilihan yang mencerminkan keterbukaan terhadap hubungan tanpa komitmen.

Kompleksitas semakin meningkat ketika dinamika budaya dan sosial turut memengaruhi pembentukan hubungan FWB. Di masyarakat perkotaan seperti Jakarta, tekanan sosial dan ekspektasi budaya tentang hubungan romantis sering membuat mahasiswa mencari hubungan yang lebih santai seperti FWB. Putri (2015) menjelaskan bahwa globalisasi dan perubahan nilai-nilai sosial, terutama dalam hal kebebasan seksual dan otonomi pribadi, menyebabkan mahasiswa lebih terbuka terhadap hubungan non-tradisional ini.

Selain itu, pandangan terbuka terhadap FWB dipengaruhi oleh nilai individualisme dan budaya liberal. Konsep FWB sering dikaitkan dengan modernitas dan kesetaraan gender. Penelitian oleh Latif dan Pratamas (2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih menyukai hubungan ini karena sifatnya yang praktis, sedangkan mahasiswa perempuan melihatnya sebagai bentuk kebebasan fisik dan emosional.

Wawancara dengan informan C menguatkan pandangan tentang keterbukaan mahasiswa rantau terhadap FWB:

"Hmm, mungkin itu pertanyaan yang cukup sulit. Karena secara saya pribadi, saya tidak pernah mengkonsiderasikan hubungan friends with benefits tapi mungkin itu faktor

kepribadian saya sendiri. Namun, meskipun saya tidak pernah mengkonsiderasinya ataupun tidak mau menjalaninya, secara itu lebih ke pandangan personal. Namun untuk hubungan orang lain, saya tidak secara eksplisit menilainya sebagai suatu hal yang tabu... namun juga dengan faktor globalisasi, masuknya influence dari barat dan juga generasi yang lebih muda yang lebih cenderung untuk terdampak dari faktor dari pengaruh-pengaruh luar ini, saya, saya juga sebagai generasi yang lebih muda mulai merasa indifferent atau tidak atau acuh tak acuh dengan topik tersebut." (Ve01-C, 196-209, 30 November 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa globalisasi mendorong generasi muda menjadi lebih acuh terhadap praktik FWB.

Bisson dan Levine dalam Azzizah (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa rantau sering menggunakan FWB sebagai strategi adaptasi di lingkungan baru, terutama untuk mengatasi kesepian. Hubungan ini biasanya dimulai dari pertemanan dengan kesepakatan tidak tertulis untuk menghindari keterlibatan emosional mendalam. Namun, pada beberapa kasus, hubungan ini berubah menjadi hubungan romantis atau berakhir sepenuhnya.

Dari sudut pandang psikologis, FWB menawarkan keuntungan sekaligus risiko. Mahasiswa laki-laki cenderung menghindari komitmen dan merasa lebih percaya diri karena hubungan ini bersifat tidak mengikat. Di sisi lain, mahasiswa perempuan merasa lebih aman karena adanya rasa saling percaya. Namun, kedua gender sama-sama berisiko mengalami kebingungan emosional jika hubungan tersebut tidak sesuai harapan (García et al., 2014)

Subjek LMC mengakui bahwa kebutuhan emosionalnya kurang terpenuhi dalam hubungan FWB:

"Kalau fisik, jujur iya. Tapi kalau emosional itu kurang, ya karena kadang kan sebagai wanita kita kalau ada kontak fisik dengan laki-laki yang tidak dipaksakan ya... pasti ada baper dikit-dikit gitu kan." (Ve01-LMC, 88-91, 11 November 2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek CT, yang menganggap bahwa kebutuhan emosional tidak boleh dicari dalam hubungan FWB:

"Kalau kebutuhan emosional sih di FWB itu ga perlu banget. Karena justru misalnya kalau lu masukin kaya kebutuhan emosional gitu kaya perasaan-perasaan yang dekat itu hasilnya menurutku pasti kaya ya ga bagus, karena tau-taunya eh udah cinta." (Ve01-CT, 204-208, 17 November 2024)

Penelitian García et al. (2014) menunjukkan bahwa meskipun FWB memberikan kepuasan seksual yang signifikan, banyak mahasiswa juga melaporkan perasaan kosong dan bingung akibat hubungan ini.

Kajian lain menunjukkan perbedaan gender dalam memaknai FWB. Perempuan sering memandangnya sebagai eksplorasi diri tanpa ikatan, sementara laki-laki lebih menekankan fleksibilitas tanpa tekanan komitmen Gladyshevira (2021). Media sosial dan aplikasi kencan juga menjadi salah satu faktor yang mempermudah individu menjalin hubungan FWB.

Pada akhirnya, meskipun FWB memberikan kebebasan bagi mahasiswa yang tidak ingin terikat dalam hubungan formal, hubungan ini tetap memiliki tantangan emosional yang signifikan. Gaya hidup yang terbuka terhadap FWB mencerminkan pergeseran norma sosial yang dipengaruhi oleh modernitas dan globalisasi. Fenomena ini menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan emosional dan fisik tanpa komitmen jangka panjang, meskipun dengan risiko tertentu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi hermeneutik untuk memahami pengalaman mahasiswa rantau dalam menjalani hubungan Friends with Benefits (FWB). Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses

pengumpulan data.

Fenomenologi hermeneutik adalah pendekatan yang menggabungkan fenomenologi dan hermeneutika untuk menggali makna mendalam dari pengalaman hidup melalui deskripsi reflektif dan interpretasi. Gadamer (dalam Sandoval, 2021) menyebutkan bahwa pendekatan ini melibatkan interaksi antara pengalaman individu dengan interpretasi bahasa, di mana pemahaman terus berkembang melalui proses hermeneutic circle antara teks dan interpretasi. Fenomenologi hermeneutik berupaya memahami tindakan dan ekspresi manusia secara verbal maupun non-verbal untuk memberikan wawasan holistik mengenai kehidupan subjektif.

Gadamer (dalam Sandoval, 2021) juga menekankan bahwa interpretasi dalam fenomenologi hermeneutik terjadi melalui dialog antara subjek dan objek yang dikaji, dalam konteks ini adalah pengalaman mahasiswa rantau terhadap FWB yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap lapisan makna tersembunyi di balik praktik FWB, termasuk kaitannya dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan perspektif individu mahasiswa dalam kehidupan sosial mereka

PEMBAHASAN

Hasil dan Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, berikut adalah hasil reduksi data. Hasil tersebut sesuai tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui faktor mahasiswa rantau terlibat dalam hubungan Friends with Benefits dan dinamika dalam menjalani hubungannya.

Faktor terlibat dalam hubungan Friends with Benefits dapat dilihat dari 2 bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keengganan individu untuk berkomitmen, ketidakinginan untuk merasa terkekang atau dibatasi, dan kebutuhan akan hiburan dan perhatian. Dan faktor eksternal terdiri dari pengalaman kegagalan dalam hubungan romantis sebelumnya, kesulitan dalam mempercayai pasangan, dan ketidaksepakatan atau larangan terhadap hubungan oleh pihak tertentu. Berikut hasil wawancara dari kedua subjek.

1. Keengganan individu untuk berkomitmen

Individu yang biasanya takut untuk berkomitmen pada hubungan yang lebih serius sehingga memilih untuk menjalani hubungan Friends with Benefits. Seperti yang dinyatakan ke-2 subjek dalam penelitian ini.

Subjek LMC menyatakan:

“Yang... apa ya? yang tidak berpikir bahwa segala hubungan itu harus ada komitmen gitu. ya basically buat buat orang-orang yang ga mau komitmen, FWB adalah pilihan yang tepat. cuman ya ada ada sisi negatifnya juga, kaya ketidakpastian segala macam.” (Ve02-LMC, 26-29, 27 November 2024)

“Ada. Karena saya merasa kaya kalau misalnya ada status, itu ada bagian dari diri saya yang melunjak. Saya punya hak untuk posesif, saya punya hak untuk cemburu gitu. Dan itu menurut saya perasaan-perasaan yang dibanding, dibanding sisi baiknya lebih banyak sisi buruknya gitu. Lebih, lebih mudah memicu pertengkaran.” (Ve03-LMC, 95-99, 19 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa subjek LMC memilih menjalani hubungan Friends with Benefits karena merupakan pilihan hubungan tanpa adanya komitmen dan tidak ingin berkomitmen dalam hubungan yang memiliki status lebih seperti pacaran.

Serta dinyatakan juga oleh subjek CT:

“FWB itu misalnya kalau untuk orang-orang yang kaya bisa tanggung jawab yaa yang

bisa kaya eeee tanggung jawab atas perasaan sendiri lah gitu supaya jangan catch feeling gitu, kaya meng menghormati kaya” (Ve01-CT, 123-125, 17 November 2024)

“Eee perjanjian awalnya gitu, kaya melakukan hal-hal itu dengan yaaa, ya cuma sebatas hal-hal itu cuma ga ada lanjutnya gitu itu gapapa, tapi misalnya kalau ga bisa orangnya untuk menjaga perasaan dan menghormati itu, mendingan jangan gitu. Karena itu pasti ujung-ujungnya kacau gitu” (Ve01-CT, 127-131, 17 November 2024)

Dapat dilihat bahwa subjek CT memaknai hubungan Friends with Benefits dengan hubungan tanpa perasaan yang serius. Melainkan, hanya hubungan dengan berlandaskan pada perjanjian yang dibuat oleh kedua pihak sebelumnya.

2. Ketidakinginan untuk merasa terkekang atau dibatasi

Individu yang selalu dibatasi dan ingin merasakan kebebasan akan memilih untuk menjalani hubungan Friends with Benefits karena merasa bebas di dalam hubungan tanpa tuntutan dalam hubungan dan pembatasan serta bebas di lingkungan rantau. Seperti yang dinyatakan ke-2 subjek dalam penelitian ini.

Subjek LMC menyatakan:

“Heem, cuman ya tetep ga mau pacaran, karena takut aa apa, kalau misalnya pacaran itu ada perasaan posesif ngelunjak gitu, malah jadinya berantem berantem berantem, putus. Ga jadi apa-apa lagi gitu kan.” (Ve02-LMC, 125-127, 27 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LMC, dapat diketahui bahwa LMC nyaman dengan hubungan Friends with Benefits dibandingkan dengan hubungan romantis lainnya karena lebih bebas dari perasaan posesif.

Subjek CT menyatakan:

“Masak sendiri, beli makan sendiri, mau nyiapin beres-beres juga sendiri gitu. Dan sama tugas kuliah kan saya anak DKV ya itu juga kan jadwalnya banyak banget jadi ya cape, tapi ee backsidenya itu eee apa namanya eee ngerantau tinggal sendiri itu yaaa bebas.” (Ve01-CT, 40-43, 17 November 2024)

“Jadi kalau mau ke mana-mana itu bisa gitu lho. Kaya kalau misalnya aku mau misalnya kaya ke Jakarta kaya ke mana gitu, aku ga perlu izin ke orang tua gitu loh.” (Ve02-CT, 42-44, 02 Desember 2024)

“Karena kan mereka mau apa gitu, ga bisa apa-apa juga, gitu. Karena aku juga udah besar, gitu.” (Ve02-CT, 46-47, 02 Desember 2024)

“Terus misalnya kalau mereka ga ngizinin, aku kan ga perlu kasih tahu juga ya, ke mana ke mana setiap saat gitu.” (Ve02-CT, 49-50, 02 Desember 2024)

“Orang tua aku juga ga perlu tau kan, misalnya kalau aku, mereka ga tau kalau misalnya aku ga ngomong kan, jadi bebasnya di situ sih.” (Ve02-CT, 55-56, 02 Desember 2024)

“Aku mau kaya ngundang siapa juga ke kamarku, orang tua juga ga tau, ga dilaporin sama siapa-siapa gitu.” (Ve02-CT, 58-59, 02 Desember 2024)

Pernyataan CT di atas dapat dimaknai subjek merasa memiliki kuasa dan kebebasan penuh atas dirinya sendiri tanpa pengawasan dari orangtua, sehingga dapat lebih bebas dalam melakukan apapun, termasuk dalam hubungan Friends with Benefits

3. Kebutuhan akan hiburan dan perhatian

. Adanya rasa ingin diperhatikan dan kesepian membuat individu dapat menjalani hubungan Friends with Benefits karena merupakan hubungan yang bersifat fleksibel dan berdasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak.

Subjek LMC menceritakan kebutuhannya:

“Waktu awal banget ya? waktu awal itu karena memang ya ini saya ngomongnya agak vulgar cuman waktu itu baru putus, putus itu dari pacar yang udah pacaran dari SMP terus aa waktu SMA LDR jadi putus, merasa kesepian. Merasa kesepian butuh dibelai, tapi di satu

sisi juga hati ini masih ga move on dari yang baru putus itu gitu. jadi nyari nyari seseorang yang lain buat pelarian aja, tapi ga mau pacaran gitu. Dan kebetulan ada aa maksudnya ada orang yang mau aja gitu, karena it's Friends with Benefits gitu, it's beneficial for both parts.” (Ve02-LMC, 46-53, 27 November 2024)

Subjek LMC menjelaskan bahwa ia merasa kesepian dan memerlukan bentuk kedekatan emosional maupun fisik. Namun, karena belum sepenuhnya move on dari hubungan sebelumnya, subjek tidak ingin menjalin komitmen dalam bentuk pacaran. Hubungan Friends with Benefits dianggap solusi yang ideal karena sifatnya yang fleksibel.

Serta, pernyataan oleh subjek CT juga ikut menceritakan:

“Sebagai mahasiswa rantau sejauh ini sih ya ga gimana-gimana gitu lah. Kalau mahasiswa rantau ini kan biasanya paling kaya masalah yang paling besarnya itu karena tinggal sendiri paling sepi, kesepian gitu ya” (Ve01-CT, 28-30, 17 November 2024)

“Jadi aku ngerasa diterima sih sama mereka. Karena kaya misalnya kalau di real life aku ngerasa kaya nggak diterima dan aku ngerasa kayak orang ngga ada yang suka sama aku. Pasti ada, aku ada salahnya gitu. Tapi kalau di online kaya oh sebenarnya aku bisa-bisa aja berteman dengan orang gitu. Orang suka aku sama aku. Jadi sebenarnya aku nggak salah kan gitu. Tapi ya itu kaya bolak-balik merasa kaya oh aku ada salahnya. Karena aku nggak bisa berteman di dunia nyata tapi bisa online gitu.” (Ve03-CT, 136-142, 18 Januari 2025)

“Dia salah satu orang yang pertama yang kaya di lingkungan itu, di lingkungan kota dulu saya itu di mana dia itu kaya ngerti gitu loh.” (Ve03-CT, 167-168, 18 Januari 2025)

Subjek CT menjelaskan bahwa ia merasa kesepian dan menjalani hubungan Friends with Benefits serta merasa kurang diterima di real life dan pasangan Friends with Benefits menjadi orang pertama yang dapat mengerti dirinya.

4. Pengalaman kegagalan dalam hubungan romantis sebelumnya

Kegagalan dalam hubungan romantis seperti pacaran sebelumnya membuka opsi hubungan baru karena adanya rasa takut atau trauma pada kegagalan sebelumnya.

Seperti subjek LMC yang menceritakan pengalaman kegagalan dalam hubungan romantis sebelum hubungan Friends with Benefitsnya:

“Mmm jadi, sebelumnya, waktu ya waktu SMP kita itu pernah pacaran. Cuma ya, seperti yang saya bilang tadi, pacaran itu memicu kaya perasaan-perasaan berlebihan yang ya cemburu, posesif. Berlebihan yang “ngga boleh, engga boleh, ini engga boleh, itu engga boleh, gitu”. Kan jadi merusak. Jadi lebih baik sekarang jalanin seperti FWB dulu.” (Ve03-LMC, 140-144, 19 Januari 2025)

Subjek LMC mengungkapkan bahwa hubungan romantis di masa lalu, yaitu pacaran, memicu emosi negatif seperti cemburu dan sikap posesif yang berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan dalam hubungan. Trauma dan ketakutan akan pengulangan pengalaman serupa mendorong subjek untuk mencari bentuk hubungan yang lebih santai dan tanpa tekanan emosional, seperti Friends with Benefits, yang dirasa lebih sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanannya.

Berikutnya, subjek CT turut menceritakan pengalamannya:

“Sebenarnya memang sih gagal dlm hubungan romantis itu salah satu alasan knp saya memulai hubungan fwb, yg mulai dari gagal crush sama orang berulang kali, jadi saya sendiri ngerasa krn itu saya gak bakal bisa dapat intimacy dari orang selain dari pakai jalur fwb” (Wwc-CT, 23 Januari 2025)

Subjek CT mengungkapkan bahwa kegagalan dalam hubungan romantis membawa ia untuk memulai hubungan Friends with Benefits.

Kesulitan dalam mempercayai pasangan

Kesulitan dalam mempercayai pasangan menjadi alasan untuk menjalani hubungan Friends with Benefits karena dilakukannya perjanjian dari kedua belah pihak dalam

hubungan tersebut.

Subjek LMC mengutarakan:

“Salah satu alasannya iya, menurut saya pasangan setelah menikah aja masih banyak yang bisa selingkuh, apalagi sebelum menikah. Jadi untuk refer kembali ke jawaban saya sebelumnya, saya memilih fwb daripada pacaran agar perasaan saya tidak melunjak, salah satu contohnya adalah percaya sepenuhnya pada pasangan dan menggantungkan kebahagiaan diri sendiri.” (Wwc-LMC, 23 Januari 2025)

“Kalau untuk saya pribadi, saya tidak siap mengambil resiko amit2 saya sudah percaya sepenuhnya, ternyata saya dihianati dan itu menjadi gangguan bagi kesehatan mental saya, dan pada akhirnya mempengaruhi karir saya. Jadi saat ini, saya memilih untuk fwb saja agar dapat memperoleh benefit (seksual maupun emosional) namun minim resiko.” (Wwc-LMC, 23 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu alasan subjek LMC menjalani hubungan Friends with Benefits adalah karena adanya pengalaman dikhianati sehingga sulit untuk mempercayai orang lain yang menjadi pasangannya.

Selanjutnya, subjek CT juga menyatakan:

“ada, jadi karena saya sulit percaya bahwa ada orang yang bisa dipercayai, ujung-ujungnya lari ke temen kan, krn udh kenal sama orang ini jadi mereka bisa lebih trusted...” (Wwc-CT, 23 Januari 2025)

Subjek CT mengungkapkan bahwa subjek sulit untuk mempercayai orang lain sehingga menjalani hubungan Friends with Benefits sebagai salah satu opsi.

6. Ketidaksepakatan atau larangan terhadap hubungan oleh pihak tertentu

Adanya ketidaksepakatan terhadap hubungan yang dijalani oleh pihak tertentu juga menjadi salah satu alasan dalam menjalani hubungan Friends with Benefits karena merupakan hubungan yang memiliki suatu perjanjian dan kesepakatan.

Berikut kutipan pernyataan dari subjek LMC:

“Taunya cuma temen” (Ve-02-LMC, 166, 27 November 2024)

“Iya, karena pihak keluarga ada yang apa bahasanya... konvensional” (Ve-02-LMC, 168, 27 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LMC, dapat dipahami bahwa hubungan Friends with Benefits dijalankan karena ingin menjalin hubungan tanpa menyinggung pihak tertentu, seperti keluarga yang memiliki pandangan konvensional mengenai hubungan. Hubungan Friends with Benefits memungkinkan subjek LMC untuk tetap menjalin kedekatan tanpa tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial atau keluarga terkait hubungan.

Selanjutnya, pernyataan subjek CT:

“Cuma yaaa itu, aku sadar gitu kalau misalnya aku punya reputasi gara-gara itu” (Ve01-CT, 284-285, 17 November 2024)

“Karena itu go against human beliefs gitu, makanya aku ga banyak temen di Indonesia” (Ve01-CT, 302-303, 17 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dimaknai bahwa subjek CT menjaga status hubungannya karena menjaga reputasinya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek diperkuat dengan pernyataan oleh informan.

1. Keengganan individu untuk berkomitmen

Informan C selaku teman dari subjek LMC, menyatakan:

“Mm, mungkin selama observasi saya itu karena hubungan FWBnya ini tidak memiliki status pasti, mereka berdua tidak saling terikat lah satu sama lain, tidak harus berkomitmen satu sama lain, sehingga mereka itu bisa lebih bebas, bisa menjalani hubungan tersebut at their own pace semau mereka, sehingga mereka dan mereka juga masih bisa

mencari hubungan di luar hubungan mereka berdua.” (Ve01-C, 54-59, 30 November 2024)

“Mm, dia belum pernah membahas mengenai apakah harus berpindah ke hubungan yang hubungan berkomitmen dengan orang dengan laki yang dia dekati namun sejauh observasi saya, selama melihat dia FWB L lebih mengambil arah untuk berhubungan kasual termasuk dekat dengan orang lain. Jadi belum ada kaya, belum ada tujuan untuk berkomitmen dengan orang lain selama menjalani FWB.” (Ve01-C, 144-149, 30 November 2024)

Informan RH selaku teman dari subjek CT, menyatakan:

“Yang that gives her the same feeling is that begitu, so it’s like mm kind of like karena dia itu kalau romantic experiences dia itu belum terlalu banyak ya, sorry to say, but like, so because this is the, the one thing that she had she tr- i think that’s what she want to recreate again in the future and because she knows it in a way that’s very sexual, immature, mm the way she tries to find partner is through like, how do i say it? Mm The sexual aspect to her is important in her future, like in her, when she tries to find partner in, after that friends with benefits i think..” (Ve01-RH, 103-110, 30 November 2024)

Ketidakinginan untuk merasa terkekang atau dibatasi

Informan RH selaku teman dari subjek CT, menyatakan:

“Like kalau dia tuh suka, suka she likes to go on dating apps, mm suka ngomong to like different people, looking for mm i aku ga tahu sih dia tuh nyarinya apa, relationship, friends with benefits, aa kurang tahu aku. Tapi ya mm she wants something either romantic or sexual lah.” (Ve01-RH, 143-146, 30 November 2024)

Informan C selaku teman dari subjek LMC, menyatakan:

“Kalau untuk masukan, aa ga tidak terlalu sering untuk meminta masukan ke kami, dia lebih tipe yang menjalani hubungannya saja. Kalau untuk meminta dukungan, juga engga. Soalnya dia itu dia tipe yang akan menjalani hubungan yang dia mau, dan kami juga selaku teman-temannya L lebih ke lebih ke tipe yang membiarkan dia menjalani hubungannya asalkan dia masih aman dan dia tidak dipaksa untuk menjalani hubungan tersebut..” (Ve01-C, 187-193, 30 November 2024)

. Kebutuhan akan hiburan dan perhatian

Informan RH selaku teman dari subjek CT, menyatakan:

“mm, kayanya sih according to me, aa C itu she didn’t have a lot of people to hangout with aa pas di sekolah, jadi maybe this friends with benefits itu gave her like mm kind of like a sense of companionship? Kaya it makes her feel appreciated.” (Ve01-RH, 58-61, 30 November 2024)

Informan C selaku teman dari subjek LMC, menyatakan:

“Karena pada awal-awalnya itu waktu mereka baru memulai FWBnya itu mungkin ada faktor euforia atau dopamin dari menjalani suatu yang baru dan suatu yang bebas itu sehingga membuat L merasa lebih bahagia dan nyaman soalnya mereka berdua sudah mulai ada rasa percaya satu sama lain kalau saat mereka berhubungan cukup lama dan mulai ada dan mungkin mulai timbul perasaan saat mereka meskipun mereka statusnya FWB tapi tidak ada hubungan lain di luar hubungan FWB mereka (Ve01-C, 157-164, 30 November 2024)

4. Pengalaman kegagalan dalam hubungan romantis sebelumnya

Informan RH selaku teman dari subjek CT, menyatakan:

“Mm, i think after that, she dia itu she tries to find relationship atau friendship yang, yang similar” (Ve01-RH, 100-101, 30 November 2024)

“Yang that gives her the same feeling is that begitu, so it’s like mm kind of like karena dia itu kalau romantic experiences dia itu belum terlalu banyak ya, sorry to say, but like, so because this is the, the one thing that she had she tr- i think that’s what she want to recreate again in the future and because she knows it in a way that’s very sexual, immature, mm the

way she tries to find partner is through like, how do i say it? Mm The sexual aspect to her is important in her future, like in her, when she tries to find partner in, after that friends with benefits i think..” (Ve01-RH, 103-110, 30 November 2024)

Informan C selaku teman dari subjek LMC, menyatakan:

“Hhmm.. sepengetahuan saya, Levina yang sekarang ini mungkin lebih sulit untuk percaya dengan pasangannya. Saya rasa hal ini mungkin ada hubungannya pengalamannya dengan salah satu mantan yang pernah mendekatinya, kak.” (Wwc-C, , 23 Januari 2025)

5. Kesulitan dalam mempercayai pasangan

Informan C selaku teman dari subjek LMC, menyatakan:

“Mm, menurut saya ada ma- ada masanya di mana hubungan FWBnya itu justru memberikan lebih banyak keuntungan tapi ada juga masa di mana hubungan FWBnya itu justru memberikan dampak negatif yang lebih signifikan daripada keuntungannya. Karena pada awal-awalnya itu waktu mereka baru memulai FWBnya itu mungkin ada faktor euforia atau dopamin dari menjalani suatu yang baru dan suatu yang bebas itu sehingga membuat L merasa lebih bahagia dan nyaman soalnya mereka berdua sudah mulai ada rasa percaya satu sama lain kalau saat mereka berhubungan cukup lama dan mulai ada dan mungkin mulai timbul perasaan saat mereka meskipun mereka statusnya FWB tapi tidak ada hubungan lain di luar hubungan FWB mereka, namun saat ada mulai tumbuh rasa tersebut dan saat statusnya masih FWB dan pasangannya L itu ada dekat dengan orang lain itu mungkin mulai menimbulkan dampak negatif karena lebih banyak emosi negatif berada yang ada di yang ada di dirinya L saat menghadapi diri itu karena secara teknis dia tidak bisa memaksa pasangan FWBnya untuk tidak berhubungan dengan orang lain karena dia juga menjalani FWB juga ada dekat dengan orang lain.” (Ve01-C, 154-170, 30 November 2024)

Informan RH selaku teman dari subjek CT, menyatakan:

“Mm, aaa during the friends with benefits kayanya they weren’t able to agree on a lot of things.” (Ve01-RH, 80-81, 30 November 2024)

6. Ketidaksepakatan atau larangan terhadap hubungan oleh pihak tertentu

Informan RH selaku teman dari subjek CT, menyatakan:

“mm, kayanya sih according to me, aa C itu she didn’t have a lot of people to hangout with aa pas di sekolah, jadi maybe this friends with benefits itu gave her like mm kind of like a sense of companionship? Kaya it makes her feel appreciated.” (Ve01-RH, 58-61, 30 November 2024)

“sama orang lain even though it’s in a way that mungkin bukan semua orang tuh bisa agree with it.” (Ve01-RH, 63-64, 30 November 2024)

Informan C selaku teman dari subjek LMC, menyatakan:

“Mm, mungkin selama observasi saya itu karena hubungan FWBnya ini tidak memiliki status pasti, mereka berdua tidak saling terikat lah satu sama lain, tidak harus berkomitmen satu sama lain, sehingga mereka itu bisa lebih bebas, bisa menjalani hubungan tersebut at their own pace semau mereka, sehingga mereka dan mereka juga masih bisa mencari hubungan di luar hubungan mereka berdua.” (Ve01-C, 54-59, 30 November 2024)

Pembahasan

Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa rantau menjalani hubungan Friends with Benefits (FWB) serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan analisis, terdapat dua kategori faktor yang mendasari keputusan ini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Keengganan untuk Berkomitmen

Mahasiswa rantau memilih FWB karena hubungan ini dianggap praktis, tanpa komitmen, dan tidak melibatkan perasaan emosional yang mendalam. Sebagaimana teori

Social Exchange oleh Thibaut dan Kelley (dalam Sidharta, 2020), individu secara rasional mengevaluasi manfaat (reward) yang mencakup keuntungan seperti waktu, energi, dan dukungan emosional. FWB memberikan kebebasan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan seksual tanpa batasan, sehingga menawarkan otonomi yang lebih besar dalam hubungan interpersonal.

2. Ketidakinginan untuk Merasa Terkekang

Subjek memanfaatkan FWB sebagai cara menghindari tekanan emosional dalam hubungan formal, seperti rasa posesif dan konflik. Subjek LMC menilai hubungan pacaran memicu konflik emosional yang membebani, sedangkan subjek CT merasakan kebebasan untuk menjalani hubungan tanpa tekanan sosial. Hal ini sejalan dengan teori Social Exchange, di mana individu mengevaluasi manfaat dan menghindari biaya dalam hubungan sosial.

3. Kebutuhan akan Hiburan dan Perhatian

Rasa kesepian menjadi salah satu alasan utama subjek menjalani FWB. Subjek LMC merasa kesepian pasca putus cinta dan menemukan FWB sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan emosional dan fisik tanpa komitmen berat. Subjek CT, yang tinggal jauh dari keluarga, merasa bahwa FWB memberikan kenyamanan emosional yang tidak ia dapatkan dalam interaksi sosial konvensional.

4. Pengalaman Gagal dalam Hubungan Sebelumnya

Trauma akibat kegagalan hubungan romantis sebelumnya mendorong individu untuk mencari hubungan yang lebih sederhana. Subjek LMC dan CT mengungkapkan bahwa pengalaman buruk dalam hubungan formal membuat mereka mencari alternatif yang lebih fleksibel seperti FWB. Hal ini menghindarkan mereka dari risiko kekecewaan emosional yang kerap muncul dalam hubungan romantis.

5. Kesulitan Mempercayai Pasangan

Pengalaman dikhianati atau sulit mempercayai pasangan menjadi alasan subjek memilih FWB. Subjek LMC menganggap FWB sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan tanpa risiko pengkhianatan, sedangkan subjek CT memilih menjalani hubungan dengan teman yang lebih dapat dipercaya.

6. Ketidaksepakatan atau Larangan oleh Pihak Tertentu

Beberapa subjek merasa tekanan keluarga atau norma sosial sebagai penghambat hubungan romantis formal. Dalam kasus subjek LMC, pandangan konvensional keluarganya terhadap hubungan pacaran membuat FWB menjadi solusi yang lebih pribadi.

Lingkungan sosial mahasiswa rantau yang lebih bebas dan terpapar globalisasi turut mendorong penerimaan FWB. Pengaruh budaya barat dan nilai individualisme membuat hubungan ini dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup modern.

Penemuan ini sejalan dengan García et al., (2014), yang menunjukkan bahwa meskipun FWB menawarkan kebebasan dan kepuasan seksual, hubungan ini sering diiringi konflik emosional seperti kebingungan dan cemburu. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan FWB sebagai strategi adaptasi, terutama dalam lingkungan perantauan (Latif & Pratamas, 2021; R. A. Putri et al., 2024).

Dalam perspektif teori Social Exchange, hubungan ini mencerminkan evaluasi rasional individu terhadap manfaat (reward) dan pengorbanan (cost). Subjek melaporkan manfaat seperti kebebasan dari tekanan komitmen dan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menghadapi risiko emosional seperti rasa tidak pasti dan kekosongan emosional. Tingkat perbandingan (comparison level) menjadi faktor penting dalam keputusan untuk bertahan dalam hubungan ini, di mana FWB dianggap sebagai alternatif yang lebih baik dibandingkan hubungan romantis formal yang memiliki tuntutan lebih besar.

Secara keseluruhan, hubungan FWB mencerminkan pergeseran nilai sosial di

kalangan mahasiswa rantau. Hubungan ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan sosial tanpa tekanan komitmen jangka panjang, tetapi tetap membawa tantangan emosional yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika FWB sering kali menciptakan ambivalensi emosional akibat ketidaksesuaian antara ekspektasi awal dan realitas hubungan yang dijalani.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena Friends with Benefits di kalangan mahasiswa rantau menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Berdasarkan temuan pada subjek LMC dan CT, terdapat dua kategori faktor utama yang mendorong keterlibatan mahasiswa rantau dalam hubungan FWB, yaitu faktor internal dan eksternal.

Secara internal, baik subjek LMC maupun CT menunjukkan keengganan terhadap hubungan yang berkomitmen. Hubungan tanpa status seperti FWB dianggap memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang tidak ditemukan dalam hubungan formal. Selain itu, kebutuhan akan hiburan, perhatian, dan otonomi pribadi juga menjadi alasan signifikan di balik keterlibatan mereka. Dari sisi eksternal, pengalaman kegagalan dalam hubungan romantis sebelumnya, serta pengaruh budaya dan norma sosial di lingkungan perantauan, turut mendorong mereka untuk memilih hubungan ini sebagai alternatif.

Penelitian ini juga mengungkap dinamika hubungan FWB yang dijalani oleh kedua subjek. Pola interaksi dan komunikasi dalam hubungan ini berfokus pada kesepakatan awal yang jelas, pengelolaan ekspektasi, dan batasan-batasan tertentu yang disepakati bersama. Kedua subjek menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka untuk memastikan hubungan tetap sesuai dengan tujuan awal, yaitu tanpa melibatkan emosi yang mendalam. Namun, meskipun hubungan ini menawarkan kebebasan dan fleksibilitas, dampak emosional seperti kebingungan, rasa cemburu, dan kekosongan emosional tetap dirasakan oleh subjek. Untuk mengatasi hal ini, mereka berupaya menetapkan batasan tegas dan menjaga agar tidak terlibat secara emosional lebih dalam.

Secara keseluruhan, hubungan Friends with Benefits pada mahasiswa rantau merefleksikan kebutuhan mereka untuk beradaptasi dengan kehidupan perantauan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Hubungan ini memberikan keuntungan berupa kebebasan dan pemenuhan kebutuhan tertentu, tetapi tetap menyisakan risiko emosional yang menjadi tantangan. Penelitian ini memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa rantau memaknai dan menjalani hubungan Friends with Benefits dalam konteks sosial dan budaya mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Alsaigh, R., & Coyne, I. (2021). Doing a Hermeneutic Phenomenology Research Underpinned by Gadamer's Philosophy: A Framework to Facilitate Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 20. <https://doi.org/10.1177/16094069211047820>
- Azzizah, A. (2020). FRIENDS WITH BENEFIT: AGENSI SEKSUAL KAUM MUDA DALAM KONTESTASI NILAI DAN NORMA. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12124.62080>
- Dwilaksmi, M. F. M. W. (2020). DAMPAK MELAKUKAN FRIEND WITH BENEFITS RELATIONSHIP PADA DEWASA AWAL.
- Erlandsson, K., Jingshede Nordvall, C., Öhman, A., & Häggström-Nordin, E. (2013). Qualitative Interviews with Adolescents about "Friends-with-Benefits" Relationships.

- Public Health Nursing, 30(1), 47–57. <https://doi.org/10.1111/j.1525-1446.2012.01040.x>
- García, H., Soriano, E., & Arriaza, G. (2014). Friends with Benefits and Psychological Wellbeing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 132, 241–247. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.305>
- Gladyshevira, W. (2021). Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends with Benefits pada Pengguna Tinder. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 819–828. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27006>
- Hughes, M., Morrison, K., & Asada, K. J. K. (2005). What's love got to do with it? Exploring the impact of maintenance rules, love attitudes, and network support on friends with benefits relationships. *Western Journal of Communication*, 69(1), 49–66. <https://doi.org/10.1080/10570310500034154>
- Latif, S. A., & Pratamas, Y. W. (2021). Fenomena Friends With Benefits di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Friends With Benefits).
- Masha, J., & Ashaf, A. F. (2022). KONSTRUKSI SOSIAL DALAM JALINAN HUBUNGAN FRIENDS WITH BENEFITS (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandar Lampung). 02(01), 8–19.
- Mawardi, H. U. P., & Simanjuntak, D. H. P. (2024). MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion Ikatan Sosial yang Terbentuk pada Mahasiswa yang Menjalani Hubungan Friends with Benefits.
- Merriam-Pigg, L. K. (2012). *Lovers and Friends: Understanding Friends with Benefits Relationships and those Involved* [San Jose State University]. <https://doi.org/10.31979/etd.hck5-wytw>
- Paul, E. L., McManus, B., & Hayes, A. (2000). “Hookups”: Characteristics and correlates of college students’ spontaneous and anonymous sexual experiences. *Journal of Sex Research*, 37(1), 76–88. <https://doi.org/10.1080/00224490009552023>
- Putri, M. G. (2015). FRIENDS WITH BENEFITS (FWB) (STUDI TENTANG PERGAULAN BEBAS MAHASISWI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Putri, R. A., Nugroho, W. B., & Pramestisari, N. A. S. (2024). Friends With Benefit Dalam Perspektif Pertukaran Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Denpasar. In *Communication and Policy Review* (Vol. 1, Issue 4). <https://ijespjournal.org/index.php/shkr>
- Sandoval, C. A. (2021). Investigación cualitativa. <https://www.researchgate.net/publication/350609334>
- Sidharta, G. (2020). Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) Thibaut & Kelley. <https://www.researchgate.net/publication/344774544>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. <https://online.anyflip.com/xobw/rfpq/mobile/index.html>
- Vrangalova, Z. (2015). Does Casual Sex Harm College Students’ Well-Being? A Longitudinal Investigation of the Role of Motivation. *Archives of Sexual Behavior*, 44(4), 945–959. <https://doi.org/10.1007/s10508-013-0255-1>
- Zafarani, L. R., & Fatanti, M. N. (2023). Konstruksi Makna Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 345–361. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7586>